

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sierra Leone mengalami konflik sipil panjang yang dimulai pada tahun 1991 dan berkelanjutan selama 11 tahun. Konflik ini mempengaruhi keadaan sosial, politik dan ekonomi yang berubah drastis. Konflik sipil ini mengakibatkan lebih dari 70.000 orang dinyatakan tewas, 1,6 juta orang atau lebih dari setengah populasi tidak mempunyai tempat tinggal, dan lebih dari 2/3 infrastruktur negara mengalami kerusakan. Selain itu, lebih kurang sejumlah 100.000 orang dimutilasi, jutaan perempuan mengalami kekerasan seksual dan puluhan ribu anak menjadi tentara.¹

Konflik sipil itu menjadikan Sierra Leone sebagai salah satu negara yang menggunakan tentara anak tertinggi selama masa konflik. Anak-anak tersebut direkrut oleh kelompok bersenjata maupun pasukan pemerintah untuk ikut berperang dalam konflik yang terjadi di Sierra Leone. Terdapat sekitar 10.000 hingga 30.000 anak yang menjadi tentara anak dan 30 persen dari jumlah ini adalah anak perempuan.² Tahun 1992-1996 merupakan periode perang tersibuk dan sekitar 5.400 anak dipaksa untuk berperang dengan banyak pihak yang terlibat dalam konflik sipil Sierra Leone, yaitu; *Revolutionary United Forces* (RUF), *Civil Defense Forces* (CDF), *Armed Forced Revolutionary Council* (AFRC), *National Provisional Ruling Council* (NPRC), *Sierra Leone Army* (SLA), *Sierra Leone People Party* (SLPP), dan kelompok bersenjata asing yang berasal

¹ The United Nations Children's Fund (UNICEF), "The Impact of Conflict on Women and Girls in West Africa and Central Africa and the UNICEF Response", New York, 2005. Hal.4

² UNICEF, *Adult Wars, Child Soldiers* (Bangkok: UNICEF,2002).
<http://www.UNICEF.org/emerg/AdultWarsChildSoldiers.pdf> diakses pada 19 Mei 2016

dari Liberia, Cote d'Ivoire dan Guinea.³ Pada tahun 1997, 60 persen dari 1000 tentara yang terekam oleh *Resettlement Committee*(RC) adalah anak-anak.⁴

Tentara anak tidak hanya dimaksudkan bagi anak laki-laki saja, melainkan juga bagi anak perempuan. Menurut *Cape Town Principles*, tentara anak adalah setiap anak yang berusia di bawah 18 tahun yang terlibat dalam konflik bersenjata, baik sebagai juru masak, kurir, pelayan seks dan setiap anak yang berada dalam kelompok bersenjata.⁵ Anak perempuan yang terlibat dalam konflik bersenjata, baik untuk mengangkat senjata maupun menjadi pesuruh lain dalam kelompok bersenjata dapat dikategorikan sebagai tentara anak.

Konflik sipil di Sierra Leone ini berakhir secara resmi pada Januari 2002 ditandai dengan deklarasi dari *United Nations Special Representative of the Secretary-General* (SRSG). Dengan berakhirnya konflik, maka dibutuhkan perbaikan pascaperang. Selain perbaikan infrastruktur, politik dan perekonomian negara, Sierra Leone membutuhkan perbaikan secara sosial yaitu terhadap tentara anak yang membutuhkan perlakuan khusus untuk dapat kembali menjadi masyarakat sipil.⁶

Pemerintah dan komunitas internasional telah melakukan serangkaian upaya untuk rehabilitasi pasca perang bagi anak-anak yang terlibat dalam konflik bersenjata. Salah satu diantaranya adalah program *Prevention, Demobilization and Reintegration* (PDR). Program PDR merupakan kunci dari suksesnya transisi dari perang menjadi

³ Global Report Sierra Leone (2008), hal. 297

⁴ The Ministry of Foreign Affairs Japan, "A Survey of Programs on the Reintegration of Former Child Soldiers". <http://www.mofa.go.jp/policy/human/child/survey/profile2.html> diakses pada 13 Mei 2016

⁵ United Nations Children's Fund, *Cape Town Principles and Best Practices*, diadopsi dari the Symposium on the Prevention of Recruitment of Children into the Armed Forces and on Demobilization and Sosial Reintegration of Child Soldiers in Africa, UNICEF, Cape Town, April 1997.

⁶ Pervenia P. Brown, "Blood Diamonds", <http://www.worldpress.org/article.cfm/blood-diamonds> diakses pada 25 Mei 2016

damai. Tujuan dari dibentuknya program PDR adalah menyediakan kebutuhan atas keamanan pada anak yang terkena dampak dari perang untuk kembali menjalankan kehidupan sipilnya.⁷

Banyak dari tentara anak perempuan tidak dapat mengikuti dari proses pemulihan pascaperang. Selama program PDR di Sierra Leone berlangsung, terdapat sekitar 8.600 hingga 11.400 anak perempuan tercatat dalam daftar yang ingin mengikuti proses PDR. Namun hanya 8 persen dari jumlah anak perempuan tersebut yang didemobilisasi.⁸

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1.1

Anak Perempuan dalam Kelompok Bersenjata dan Program DDR Formal

Pasukan	Tentara Anak Perempuan dalam Kelompok Bersenjata	Tentara Anak Perempuan dalam DDR	Persentase Tentara Anak Perempuan dalam DDR	Persentase Total Pasukan Bersenjata dalam DDR
RUF	7.500	436	6 persen	54 persen
AFRC	1.667	41	2 persen	89 persen
SLA	1.167	22	2 persen	No Data
CDF	1.772	7	0.4 persen	54 persen
Total	12.056	506	8,4 persen	N/A

Sumber: Dyan Mazurna dan Khristopher Carlson, "Form Combat to Community: Woman and Girls from Sierra Leone", Hunt Alternatives Fund, 2004. Hal 20

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan sedikit sekali tentara anak perempuan yang dapat didemobilisasi. Sedikitnya jumlah anak perempuan yang dapat mengakses program dilator belakang oleh banyak hal. Sebanyak 46 persen dari anak perempuan yang keluar dari program *disarmament* dan *demobilization* di Sierra Leone menyatakan alasan mereka tidak mengikuti program adalah karena tidak memulangkan senjata ketika

⁷ Tom, E. B. *Reintegration of Ex-Combatants Through Micro-Enterprises: An Operational Framework*. Canadian Peacekeeping Press, August 2005.

⁸ Ibid,

mendaftar.⁹ Salah satu syarat untuk *disarmament* adalah memulangkan senjata, sedangkan banyak dari anak perempuan tidak menggunakan senjata dalam perang, atau senjata mereka dikumpulkan oleh pemimpin mereka. Sekitar 75 persen dari anak perempuan mengaku takut akan ditangkap, dieksekusi dan mengalami kekerasan seksual ketika memasuki kawasan demobilisasi.¹⁰ Sebanyak 21 persen anak perempuan takut akan tindak pembalasan dari kelompok berlawanan yang juga mengikuti program sehingga mereka menghindari proses *disarmament* dan *demobilization*. Selain itu banyak dari mereka tidak mengetahui manfaat dari program atau merasa tidak akan mendapatkan apapun jika berpartisipasi dalam program.¹¹

Halangan dalam melakukan *disarmament* dan *demobilization* ini membuat sulitnya proses reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone terwujud. Proses reintegrasi merupakan proses secara sosial dan ekonomi yang ditujukan untuk mantan kombatan memperoleh kembali status sipilnya.¹² Proses reintegrasi bagi tentara anak bertujuan untuk mempersiapkan anak yang kehilangan masa kanak-kanaknya dan memiliki kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan yang kejam untuk kembali menjalani kehidupan sipil.¹³ Anak perempuan yang tidak mengikuti program dilaporkan menjalani prostitusi, aksi kriminal, menyebabkan keributan, dan bahkan menyeberangi batas negara untuk bergabung dengan kelompok bersenjata lainnya. Anak-anak

⁹ Susan McKay and Dyan Mazurana, "Where are the Girls? Girls in Fighting Forces in Northern Uganda, Sierra Leone and Mozambique: Their Lives During and After War", International Center for Human Rights and Democratic Development, Montréal, 2004, hal.98

¹⁰ The United Nations Children's Fund (UNICEF), "The Impact of Conflict on Women and Girls in West Africa and Central Africa and the UNICEF Response", New York, 2005. Hal.18

¹¹ Dyan mazurna dan Khristopher Carlson, "Form Combat to Community: Woman and Girls from Sierra Leone", hunt alternatives fund, 2004

¹² Kirsten Gislesen, *A Childhood Lost? The Challenge of Successful Disarmament, Demobilization and Reintegration of Child Soldiers: the Case of West Africa*, Noerwegian Institue of International Affairs, NUPI, no.112, 2006

¹³ Bosede Awodola, "Comparative International Experience with Reintegration Programmes for Child Soldier : The Liberian Experience", *Peace Conflict and Review*. Vol.4 no.1, 2009

perempuan yang tidak mendapatkan bantuan untuk reintegrasi memilih untuk *self-reintegrate* atau reintegrasi secara mandiri yang akhirnya membawa mereka tidak jauh dari kehidupan yang buruk sebagaimana halnya yang mereka alami dalam perang.¹⁴

Selama masa konflik dan perbaikan pascakonflik, dampak dari buruknya kekerasan dalam perang bagi tentara anak perempuan menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Wanita dan anak perempuan, membutuhkan perlindungan yang khusus. Kebutuhan mereka seharusnya menjadi perhatian dari seluruh aktivitas PBB, dari pengawasan dan penerapan perjanjian damai, hingga bantuan kemanusiaan dan rehabilitasi pascaperang. Kesenjangan dalam perlindungan wanita dan anak perempuan dalam konflik harus menjadi fokus bantuan pasca perang.¹⁵

Sejumlah anak perempuan yang melalui proses reintegrasi mendapatkan kritik dari masyarakat internasional. Permasalahan ini memunculkan tanggung jawab baru bagi *United Nations Children's Funds* (UNICEF) sebagai salah satu organisasi internasional yang diberikan mandat dalam perlindungan anak, untuk melakukan reintegrasi tentara anak perempuan. Mandat ini adalah untuk memberi perlindungan terhadap hak-hak asasi anak, termasuk hak kelangsungan hidup, hak keamanan, hak pengembangan diri dan hak berpartisipasi dalam berpendapat.¹⁶

UNICEF merupakan organisasi pelopor dalam perlindungan anak, termasuk kedalamnya perlindungan dari perekrutan sebuah instansi militer, penculikan anak,

¹⁴ Dyan Mazurna dan Khristopher Carlson, "Form Combat to Community: Woman and Girls from Sierra Leone", Hunt Alternatives Fund, 2004

¹⁵ Machel, Graça, *The Impact of War on Children*, Hurst & Company for UNICEF and UNIFEM, London, 2001, hal. 4.

¹⁶ Dorna Elvrianty Sirait, "Peran UNICEF Dalam Menangani Perekrutan Tentara Anak (Child Soldiering) Di Myanmar Tahun 2007-2013", (Skripsi, Universitas Riau, 2014), hal.2

rehabilitasi pascaperang dan penolakan akses kemanusiaan.¹⁷ UNICEF bekerja untuk memastikan hak-hak yang telah ditentukan oleh berbagai macam konvensi agar dapat diberikan dengan adil bagi seluruh anak dan perempuan. Berdasarkan *The Convention on the Rights of Child* dan *the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*, UNICEF diberi kuasa untuk memperjuangkan hak anak dan perempuan demi mewujudkan perkembangan yang berkelanjutan.¹⁸

Pada tahun 2000, Dewan Keamanan PBB melalui Resolusi 1314 memberikan perhatian khusus bagi mantan tentara anak perempuan, dengan memberikan perlindungan, demobilisasi dan reintegrasi bagi anak perempuan yang terkena dampak dari konflik seperti yatim piatu dan korban kekerasan seksual yang digunakan sebagai tentara, kemudian Dewan Keamanan juga memastikan hak asasi, perlindungan dan kesejahteraan mereka dipenuhi bersamaan dengan program pencegahan, demobilisasi dan reintegrasi.¹⁹ Selain itu Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 tentang perempuan, perdamaian dan keamanan, memanggil untuk memastikan perlindungan hak perempuan dan keterlibatan penuh dalam memastikan keamanan perempuan dalam kekerasan yang berbasis gender. Resolusi ini juga untuk memberikan pelatihan spesial bagi perlindungan, kebutuhan khusus dan hak asasi manusia bagi perempuan dan anak-anak.²⁰

Menanggapi permasalahan ini, UNICEF melakukan serangkaian upaya dalam perlindungan tentara anak perempuan untuk kembali terintegrasi kedalam masyarakat

¹⁷ Official Statement on the Security Council Resolution on Children in Armed Conflict http://www.UNICEF.org/media/media_27787.html diakses pada 8 april 2016

¹⁸ United Nations Children's Fund, Programme Cooperation for Children and Woman from a Human Rights Perspective (Internal Document), UNICEF Executive Board paper E/ICEF/1999/11, New York, april 1999

¹⁹ United Nations Security Council Resolution 1314, S/RES/1314 (2000), United Nations, New York, August 2000

²⁰ United Nations, Security Council Resolution 1325, S/RES/1325 (2000), United Nations, New York, October 2000, hal.3

sipil. Dengan menggunakan pendekatan reintegrasi sebagai bagian dari resolusi konflik, penulis meneliti, bagaimana upaya UNICEF sebagai *Intergovernmental Organization* dalam mewujudkan reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone.

1.2 Rumusan Masalah

Pascakonflik bersenjata di Sierra Leone, anak-anak perempuan mantan kombatan memerlukan bantuan untuk dapat kembali menjalani kehidupan sipilnya. Transisi dari perang menjadi damai merupakan sebuah tahap yang sangat mempengaruhi masa depan anak-anak perempuan mantan kombatan. Bantuan untuk perbaikan pascaperang dibutuhkan untuk mewujudkan reintegrasi tentara anak perempuan ke dalam masyarakat sipil. Proses reintegrasi merupakan proses tersulit dalam transisi dari perang menjadi damai, terlebih jika dihadapkan dengan tentara anak perempuan yang cenderung sulit untuk diakses. Selama proses rehabilitasi pascaperang di Sierra Leone berlangsung, lebih dari setengah jumlah tentara anak perempuan yang ingin didemobilisasi, namun hanya 8 persen dari jumlah anak perempuan tersebut yang berhasil melalui proses *disarmament* dan *demobilization*.²¹ Sebagai satu satunya organisasi yang diberikan mandat untuk perlindungan anak dan perempuan, UNICEF melakukan upaya untuk melakukan perlindungan dan reintegrasi terhadap anak perempuan yang diabaikan dari perbaikan pascaperang.²²

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah “*Bagaimana upaya UNICEF dalam mewujudkan reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone?*”

²¹ John Wiliamson, “Reintegration of Child Soldiers in Sierra Leone”, USAID. 2005

²² Ibid.,

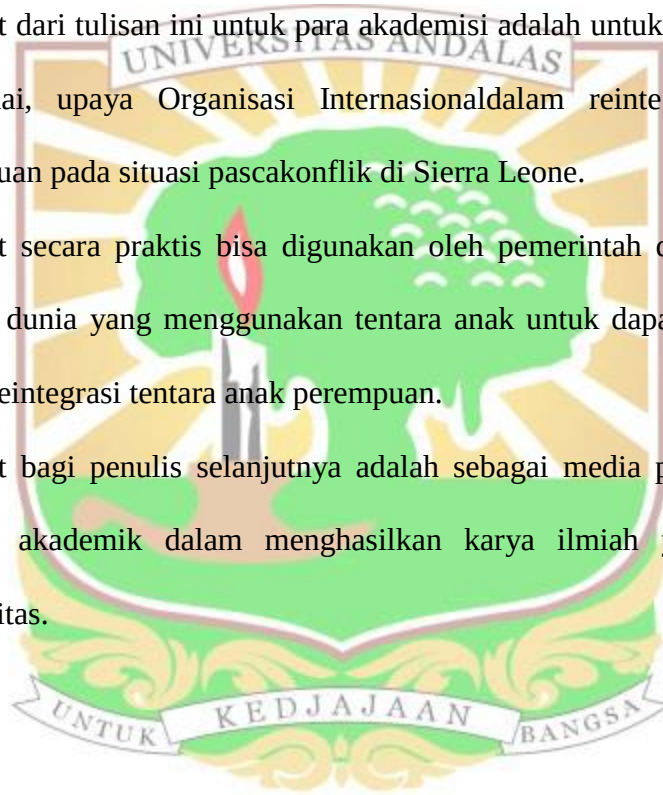
1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas mengenai upaya UNICEF sebagai organisasi internasional dalam mewujudkan reintegrasi tentara anak perempuan pada pasca konflik sipil di Sierra Leone.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh penulis memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat dari tulisan ini untuk para akademisi adalah untuk menambah rujukan mengenai, upaya Organisasi Internasional dalam reintegrasi tentara anak perempuan pada situasi pascakonflik di Sierra Leone.
- b. Manfaat secara praktis bisa digunakan oleh pemerintah dari negara lain di seluruh dunia yang menggunakan tentara anak untuk dapat menjadi referensi dalam reintegrasi tentara anak perempuan.
- c. Manfaat bagi penulis selanjutnya adalah sebagai media pembelajaran dalam analisis akademik dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan berkualitas.



1.6 Studi Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan yang ada pada penelitian ini dari penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh berbagai ahli dan sarjana.

Penelitian pertama adalah jurnal dari Megan MacKenzie yang berjudul *“Forgotten Warriors: The Reintegration of Girl Soldiers in Sierra Leone”* dari University of Alberta.²³ Penulis melihat bahwa fase transisi dari perang menjadi damai merupakan suatu proses yang sangat penting demi terwujudnya perdamaian. Selain itu pentingnya fase ini juga untuk menentukan apakah perang akan kembali meledak atau benar-benar sudah selesai ketika deklarasi perang berakhir. Transisi dari suasana perang dan kesiapan mantan tentara anak untuk kembali menjalani kehidupan bermasyarakat merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian global. Sierra Leone merupakan salah satu negara yang sukses menjalani program DDR untuk mengembalikan tentara anak terintegrasi ke masyarakat kembali. Namun hal yang luput dari perhatian PBB dari proses DDR adalah diabaikannya tentara anak perempuan dari program rehabilitasi. Sehingga kegagalan yang dihadapi adalah anak perempuan tidak terintegrasi dengan baik kembali ke dalam masyarakat. Untuk itu penulis melihat bagaimana masyarakat internasional melakukan program reintegrasi anak perempuan, setelah gagal dari program sebelumnya.

Dengan melakukan wawancara terhadap 50 orang mantan tentara anak perempuan penulis meneliti bagaimana pemerintah dan komunitas internasional memperbaiki kesalahan program terdahulunya. Dengan menggunakan perspektif Feminisme penulis menemukan bahwa persepsi tentara anak perempuan yang dianggap sebagai korban oleh UNICEF dan masyarakat internasional tidak mendapatkan jawaban dari apa yang sebenarnya mereka butuhkan.

²³ Megan MacKenzie, *“Forgotten Warriors: The Reintegration of Girl Soldiers in Sierra Leone”*. dari University of Alberta. 2002
http://citation.allacademic.com/meta/p_mla-apa-research-citation/1/0/0/1/6/pages100165/p100165-1.php
diakses pada 19 Juni 2016

Penelitian kedua adalah disertasi yang berjudul *The Reintegration Of Child Ex Combatants In Sierra Leone With Particular Fokus On The Needs Of Females* oleh Allison Bennet dari University of East London.²⁴ Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kebutuhan anak yang terpisah dari keluarga mereka dan direkrut ke dalam kelompok bersenjata selama konflik yang terjadi di Sierra Leone yakni dari tahun 1991 hingga 2002. Penelitian ini melibatkan 60 orang mantan tentara anak, narasumber dari pemerintah, PBB dan NGO. Penulis melihat dan memberikan daftar kebutuhan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh para mantan tentara anak untuk mewujudkan reintegrasi. Kebutuhan tentara anak perempuan dan perempuan merupakan fokus penelitian ini. Peneliti membandingkan pernyataan dari mantan tentara anak laki-laki dan perempuan hingga akhirnya memberikan jawaban bahwa terdapat perbedaan atas perlakuan terhadap gender selama masa perang. Penelitian ini juga memberikan jawaban atas adanya diskriminasi terhadap akses mengikuti program reintegrasi dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian ketiga adalah master tesis oleh Krista Stout yang berjudul *Silences and Empty Spaces: The Reintegration Of Girl Soldier in Uganda: Gendering the Problem by Engendering Solution*.²⁵ Tesis ini menggambarkan pengalaman dari tentara anak perempuan di Uganda untuk mengetahui adanya *gender gaps* selama masa dalam program pascakonflik. Penulis menggunakan lensa gender untuk menganalisa tantangan yang dihadapi oleh anak perempuan di Uganda dan mengembangkan cara bagaimana untuk mengubah narasi “*dangerous boys and traumatized girls*”. Dengan metodologi

²⁴ Allison Bennet, “The Reintegration Of Child Ex-Combatants In Sierra Leone With Particular Focus On The Needs Of Females”, (Disertasi, University Of East London, 2002)

²⁵ Krista Stout, “Silences and Empty Spaces : The Reintegration Of Girl Soldier in Uganda: Gendering the Problem by Engendering Solution”, (Master Tesis, University of Toronto, 2013)

feminist, dan konsep reintegrasi penulis menyatakan bahwa anak perempuan harus dapat mengikuti program yang dirancang untuk melayani kebutuhannya.

Anak perempuan yang dianggap *invisible* selama perang dan tetap tidak terlihat selama masa pasca perang. Tidak mendapatkan perlakuan yang layak sehingga anak perempuan seringkali tidak siap untuk masuk kembali ke lingkungannya. Dengan mewujudkan program reintegrasi dan menghapuskan *gender gaps*, penulis memberikan jawaban penelitian yang memungkinkan untuk menghapuskan tantangan tersebut.

Penelitian keempat adalah yang berjudul *Child Soldiers in Sierra Leone: Experiences, Implications and Strategies for Rehabilitation and Community Reintegration*, oleh Abdul Kemokai, Dr. Richard Maclure, Momo F. Turay, Moses Zombo. Dari University of Ottawa.²⁶ Permasalahan tentara anak menjadi permasalahan global dan menjadi kewajiban masyarakat internasional untuk mengakhirinya. Penulis menjelaskan mengenai implikasi dari keterlibatan anak-anak pada konflik bersenjata. Jawaban dari penelitian ini digunakan untuk menguatkan program yang berbasis kemasyarakatan. Selain itu penulis memberikan solusi untuk kebijakan terhadap rehabilitasi dan reintegrasi untuk mantan tentara anak agar siap kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulis juga melihat bagaimana efek psikologis yang dihadapi oleh anak-anak mengenai keterlibatannya dalam perang, baik itu sebagai korban atau pelaku kejahatan, ataupun sebagai keduanya. Dengan menggunakan konsep *human rights* dan *community based reintegration*, penulis memberikan penjelasan mengenai efek psikologis dan solusi untuk terwujudnya reintegrasi tentara anak di Sierra Leone.

²⁶ Abdul Kemokai, Dr. Richard Maclure, Momo F. Turay, Moses Zombo, *Child Soldiers in Sierra Leone: Experiences, Implications and Strategies for Rehabilitation and Community Reintegration*, Canadian international Development Agency, University Of Ottawa, 2005

Penelitian kelima adalah penelitian dari Indah Mustika yang berjudul *Upaya UNICEF melalui Joint Action Plan dalam Mengatasi Masalah Tentara Anak Di Myanmar Tahun 2012-2013*, dari UIN Syarif Hidayatullah.²⁷ Penelitian ini melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam mengatasi permasalahan tentara anak di Myanmar melalui kerangka *Joint Action Plan* periode 2012-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya UNICEF melalui *Joint Action Plan* sebagai solusi dari UNICEF dalam menyelesaikan permasalahan tentara anak di Myanmar. Meningkatkan banyaknya pelanggaran atas HAM selama perang di Myanmar, penulis menganalisis bagaimana strategi yang digunakan oleh UNICEF dalam menghentikan pelanggaran hak anak dan perekrutan tentara anak oleh kelompok bersenjata.

Dengan kerangka teori Organisasi Internasional dan *humansecurity*, ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa UNICEF melakukan beberapa pendekatan agar Myanmar mau secara bertahap melepaskan tentara anak. Hambatan yang dihadapi oleh UNICEF adalah ketika *Joint Action Plan* ditandatangani, Myanmar menutup akses pengawasan terhadap negaranya.

Dari kelima penelitian diatas, terdapat perbedaan mendasar dalam tulisan tersebut dengan yang ingin penulis teliti pada penelitian ini. Peneliti sebelumnya dalam memahami permasalahan tentara anak perempuan melihat isu ini dari sudut pandang gender, dimana terdapat perbedaan gender yang kentara dalam melakukan reintegrasi. Munculnya fenomena tentara anak perempuan dianggap sebagai akibat dari perbedaan akses yang didapatkan oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Sedangkan penulis dalam

²⁷ Indah Mustika, "Upaya UNICEF Melalui Joint Action Plan Dalam Mengatasi Masalah Tentara Anak Di Myanmar Tahun 2012-2013", (skripsi, UIN syarif hidayatullah, 2015)

penelitian ini akan lebih fokus pada bagaimana selanjutnya fenomena tentara anak perempuan ini akan diselesaikan dengan bantuan dari Organisasi Internasional.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Reintegrasi

Penelitian ini menggunakan konsep reintegrasi untuk memahami proses yang dialami oleh tentara anak pada masa pasca konflik dalam menjawab pertanyaan tentang upaya UNICEF dalam proses reintegrasi tentara anak di Sierra Leone. Definisi dan tujuan yang terkandung dalam konsep reintegrasi akan digunakan untuk menelaah tindakan dan upaya UNICEF terhadap tentara anak dalam mewujudkan terjadinya sebuah reintegrasi. Peneliti menggunakan empat indikator yang menjadi penentu dalam terwujudnya proses reintegrasi ke dalam masyarakat. Indikator ini yang nantinya akan menjawab bagaimana upaya dari UNICEF dalam melakukan reintegrasi tentara anak perempuan.

Setelah konflik berhasil dihentikan, maka muncul istilah resolusi pascakonflik. Tahap ini merupakan stabilisasi pasca-perang dalam transisi dari perang menjadi damai. Dalam resolusi pascakonflik terdapat strategi dalam bidang keamanan perkembangan. Selain memperbaiki sistem kenegaraan atau yang dikenal dengan *statebuilding*, secara sosial dibutuhkan *peacebuilding*. Menurut Johan Galtung, *peacebuilding* merupakan proses pembentukan perdamaian yang tertuju pada implementasi praktis perubahan sosial secara damai melalui rekonstruksi dan pembangunan politik, sosial dan ekonomi.²⁸ Reintegrasi merupakan bagian dari proses resolusi pascakonflik dalam transisi pascaperang

²⁸ Hugh Miall, et al., *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama Dan Ras*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002): 65-68.

Istilah Reintegrasi pertama kali digunakan oleh PBB dalam Resolusi Dewan Keamanan nomor 650 tentang misi perdamaian pada 27 Maret 1990. Reintegrasi menurut PBB diartikan sebagai “...*the process by which ex-combatants acquire civilian status and gain sustainable employment and income.*” PBB menyebutkan bahwa yang menjadi hal terpenting dalam proses reintegrasi adalah ketika proses ini mampu menciptakan perdamaian yang berkelanjutan dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Para penstudi perdamaian memaknai reintegrasi dalam beberapa pendapat dimana reintegrasi menjadi suatu hal yang krusial, mengingat kompleksitas cakupan yang harus diakomodasi di dalam tahapan ini, baik itu dari posisi para mantan kombatan, keluarga mereka dan masyarakat. Secara konseptual reintegrasi diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat untuk menerima mantan kombatan sebagai bagian utuh dari masyarakat. Tahapan ini mensyaratkan lingkungan yang aman sebagai kondisi awal untuk mencapai kebutuhan sosial, ekonomi, politik dan psikologis untuk keberlangsungan perdamaian, kemakmuran, dan peningkatan kehidupan dari mantan kombatan.²⁹

Anders Nilsson menyatakan bahwa ranah praktis dari reintegrasi memegang peranan penting tidak hanya dalam ranah teoritis. Reintegrasi dipandang sebagai proses bermasyarakat yang bertujuan pada perpaduan aspek ekonomi, politik dan sosial dari eks-kombatan dan keluarganya ke dalam masyarakat sipil.³⁰ Robert Muggah menambahkan bahwa reintegrasi sebagai sesuatu yang memiliki dimensi beragam dalam rentang pascakonflik dan kegiatan bina damai, dimana proses intervensi yang memungkinkan

²⁹ Muggah, R., and Krause, K. “Closing the Gap Between Peace Operations and Post-conflict Insecurity: Towards a Violence Reduction Agenda”. *International Peacekeeping*, Vol.16 no.1, 2009,

³⁰ Anders Nilsson, *Reintegrating ex-Combatants in Post Conflict Societies*, SIDA, Department of Peace and Conflict Research, Uppsala University. Hal.33

individu untuk kembali berbaaur setelah masa konflik.³¹ *United Nations Department of Peacekeeping Operations* (UNDPO) mendefinisikan reintegrasi sebagai proses pendampingan untuk memastikan eks-kombatan kembali kekehidupan bermasyarakat dan meningkatkan potensi bagi mereka dan keluarganya secara sosial dan ekonomi.³²

Menurut Stina Torjessen, reintegrasi merupakan sebuah proses, bukan program seperti yang tergabung dalam DDR. Reintegrasi sebagai sebuah proses bagi para kombatan dalam merubah identitasnya dari kombatan menjadi sipil, dan merubah perilaku mereka dengan mengakhiri penggunaan kekerasan, dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat main-stream. Menurut Charlotte Reed, reintegrasi merupakan sebuah proses demi mewujudkan “*positive reintegration*”. Reintegrasi pada masing masing mantan kombatan berbeda, tapi secara umum faktor terwujudnya *positive reintegration*, berupa kondisi emosional mantan kombatan, tingkatan interaksi sosial, penerimaan oleh masyarakat dan keluarganya, serta kesempatan seorang mantan kombatan untuk mendapatkan pendidikan, kehidupan sosial dan ekonomi.³³ Ball dan Goor menegaskan bahwa reintegrasi dimaknai sebagai suatu proses yang mana eks-kombatan mendapatkan kembali status sipilnya dan upaya memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang berkelanjutan.³⁴

Menurut Anders Nilson, definisi reintegrasi terbagi menjadi dua, reintegrasi secara praktikal, dan reintegrasi secara teoritikal. Secara praktikal, reintegrasi merupakan

³¹ Muggah, R., and Krause, K. “Closing the Gap Between Peace Operations and Post-conflict Insecurity: Towards a Violence Reduction Agenda”. *International Peacekeeping*, Vol.16 no.1, 2009, hal 136–150.

³² UNDPO “Transition At War To Peace” www.undpo.org (diakses 1 Juni 2016)

³³ Charlotte V. Reed, “The Reintegration Of Female Child Soldiers Into Society: Fact and Fiction”, (master tesis, Georgetown University, 2010). Hal.30

³⁴ Ball, N., and Van de Goor, L. . *Disarmament, Demobilization and Reintegration: Mapping Issues, Dilemmas and Guiding Principles*. (The Hague: Netherlands Institute of International Relations, Clingendael, 2006) http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20060800_cru_paper_DDR.pdf. (diakses pada 17 Juni 2016)

bagian DDR (*Dissarmament, Demobilisation and Reintegration*) dan dilakukan setelah dua fase terlebih dahulu selesai dilaksanakan. *Disarmament* merupakan pengumpulan, pembuangan, dan kontrol terhadap senjata, amunisi, peledak, dan senjata kelas berat yang dimiliki oleh kombatan. Setelah *disarmament* dilakukan maka diperlukan adanya *Demobilization* yang merupakan pembubaran secara formal formasi militer dan proses pelepasan kombatan dari pasukannya, tujuan dari demobilisasi ini adalah untuk identifikasi, menghitung, mengawasi dan mempersiapkan pembebasan dengan dokumen formal, serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan reintegrasi.³⁵

Reintegrasi secara teoritikal dilihat sebagai sebuah proses yang berdiri sendiri terlepas dari program DDR. Secara garis besar, reintegrasi dialamatkan kepada: kombatan pria dan wanita dewasa; anak-anak yang tergabung dalam kelompok bersenjata; para non-kombatan yang melakukan fungsi lain dalam kelompok bersenjata; mantan kombatan dengan kebutuhan khusus atau penyakit kronis; dan *dependants* atau orang yang bergantung pada kelompok bersenjata.³⁶ Kostner dan Wiederhoefer menyatakan kritik dari pendefinisian DDR sebagai sebuah proses yang pada umumnya dilaksanakan secara paralel. Pada prakteknya, pengumpulan senjata pada proses *disarmament* seringkali dilakukan pada fase reintegrasi, begitupun dengan *demobilization* dimana kombatan dapat dipisahkan dengan kelompok bersenjata pada proses reintegrasi.³⁷

Anders Nilson Menambahkan, reintegrasi dalam ranah teoritis melihat prosesnya dengan

³⁵ Kirsten Gislesen, *A Childhood Lost? The Challenge of Successful Disarmament, Demobilization and Reintegration of Child Soldiers: the Case of West Africa*, Noerwegian Institue of International Affairs, NUPI, no.112, 2006

³⁶ UN Aproach to DDR, Level 2 Concept, Policy and Strategy of IDDRS, hal .1 <http://www.unddr.org> diakses pada 28 January 2017

³⁷ Colletta, Nat J. –□Kostner, Markus –□Wiederhofer, Ingo (2004), “Disarmament, Demobilization, and Reintegration. Lessons and Liabilities in Reconstrction”, in Robert I. Rotberg (ed.), *When States Fail. Causes and Consequences*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

metode yang lebih terbuka dan menyeluruh, dengan tujuan utama untuk mengembalikan identitas sipil bagi mantan kombatan.³⁸

Dalam melakukan reintegrasi tentara anak, terdapat pedoman dan prinsip berdasarkan *Convention On The Rights Of Child* yang digunakan penulis untuk melihat upaya UNICEF melakukan reintegrasi. Pedoman reintegrasi tersebut adalah, sebagai berikut:³⁹

1. *Family reunification*

Family reunification merupakan penyatuan kembali mantan kombatan dengan keluarganya ataupun keluarga baru. Proses ini merupakan proses yang penting dalam mewujudkan reintegrasi dan mengembalikan tentara anak kedalam masyarakat sipil. Memastikan tempat dan lingkungan hidup yang baik bagi mantan kombatan, memediasi hubungan serta mencari solusi untuk cara hidup yang lebih baik bagi mantan kombatan maupun keluarganya menjadi hal yang dituju dalam proses reintegrasi ini.

2. *Psychosocial support*

Psychososial support diberikan bagi mereka sebagai terapi untuk membantu anak anak mengembangkan formula baru dalam bersikap dan bertindak, meningkatkan penghargaan diri, mengembangkan kapasitas mereka dalam membuat keputusan

³⁸ Anders Nillson, *Reintegrating ex-Combatant in Post Conflict Societies*, SIDA, Department of Peace and Conflict Research, Uppsala University. Hal.24

³⁹ McConnan, I. and S. Uppard, *Children, not Soldiers: Guidelines for Working with Child Soldiers and Children Associated with Fighting Forces*, Save the Children UK, London, 2001,
<http://www.reliefweb.int/library/documents/2002/sc-children-dec01.htm>
<http://www.crin.org/resources/infoDetail.asp?ID=2407&flag=report>.

mengenai masa depan mereka dan mempersilahkan mereka untuk menunjukkan emosi yang mereka rasakan. *Psychosocial Support* diberikan berdasarkan melalui mekanisme dukungan dari seluruh pihak, yaitu keluarga, dukungan masyarakat, dan anak itu sendiri, dengan mengutamakan perkembangan yang positif. Semakin tinggi dukungan dan rasa aman yang diberikan oleh lingkungan reintegrasi barunya, semakin tinggi kesempatan reintegrasi itu berhasil diwujudkan.

3. Education

Memberikan akses untuk pendidikan menjadi satu hal penting dalam mempersiapkan mantan kombatan menjalani kehidupannya di masyarakat sehingga mantan kombatan dapat melakukan kegiatan yang produktif dan tidak kembali terikat dengan kelompok bersenjata atau pekerjaan seksual. Mengembalikan suasana pendidikan bagi anak-anak yang telah terbiasa berada dalam perang memerlukan perhatian lebih dibandingkan anak-anak yang tidak terlibat dalam perang.

4. Economic Opportunity

Economic Opportunity merupakan peluang ekonomi yang diberikan bagi keluarga dari mantan kombatan atau yang akan menjadi keluarga baru bagi kombatan. Tujuan dari adanya *economic opportunity* ini adalah untuk membentuk identitas baru bagi kombatan dan keluarganya serta mempersiapkan perekonomian dari keluarga dan mantan kombatan. Pertimbangan ekonomi ini harus didasarkan atas kondisi individual dan kebutuhan masing masing dari mantan kombatan.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi dalam sebuah penelitian digunakan sebagai prosedur bagaimana pengetahuan tentang fenomena yang ada dapat diperoleh. Metode penelitian juga membantu peneliti untuk melakukan penelitian secara sistematis dan konsisten, sehingga nantinya akan didapatkan data dan hasil penelitian yang baik seperti yang diharapkan.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Adapun proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah didapat.⁴⁰

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif. Penggunaan metode penulisan deskriptif ini ditujukan agar mampu menggambarkan dan menyampaikan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap. Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, peneliti mencoba menjelaskan bagaimana upaya UNICEF dalam melakukan reintegrasi tentara anak perempuan pasca terjadinya konflik sipil di Sierra Leone.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada identifikasi tindakan upaya UNICEF dalam mewujudkan reintegrasi tentara anak perempuan pasca konflik di Sierra Leone. Batasan waktu yang penulis gunakan untuk melihat upaya UNICEF tersebut adalah sejak tahun 2002 setelah deklarasi berakhirnya perang hingga tahun 2005,

⁴⁰ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Edition*, California, SAGE Publications (2013).

ketika UNICEF menarik relawannya dari Sierra Leone. Waktu tiga tahun dianggap merupakan rentangan waktu yang tepat dalam melakukan proses reintegrasi. Menurut International Labour Organization (ILO) 2-3 tahun adalah waktu minimum yang diperlukan untuk suksesnya program reintegrasi. Namun diperlukan waktu tambahan 3-5 tahun untuk mengetahui apakah proses reintegrasi sukses mengembalikan eks-kombatan kedalam masyarakat.⁴¹ Dalam rentang waktu tersebut peneliti akan menganalisa upaya yang telah dan akan dilakukan oleh UNICEF dalam reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan dianalisa dalam sebuah penelitian. Sementara unit eksplanasi adalah obyek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan atau disebut juga sebagai variabel independen.⁴² Tingkat analisa merupakan area dimana unit-unit yang akan dijelaskan berada. Tingkat analisa dalam studi hubungan internasional membantu di tingkat mana analisa dalam penelitian ini akan ditekankan.⁴³ Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah UNICEF yang tindakannya akan dianalisa dan dijelaskan dalam penelitian ini. Unit eksplanasi pada penelitian ini adalah reintegrasi tentara anak perempuan yang merupakan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh UNICEF. Sedangkan tingkat analisa pada penelitian ini adalah negara, yaitu negara Sierra Leone.

⁴¹ Anders Nillson, *Reintegrating ex-Combatant in Post Conflict Societies*, SIDA, Department of Peace and Conflict Research, Uppsala University. hal.88

⁴² Mochtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pusat antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada, LP3E, 2008), 108.

⁴³ Ibid., 35

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti akan menggunakan sumber data sekunder berupa buku jurnal, berita, artikel, laporan dan dokumen serta publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah pertama mencari dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal, referensi-referensi dan dokumen terkait mengenai UNICEF dan tulisan para ahli mengenai reintegrasi dan kasus tentara anak perempuan di Sierra Leone. Data juga dapat diolah dengan mengklasifikasikan atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian.⁴⁴ Kemudian, setelah data terkumpul dan disaring, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dianggap sebagai pekerjaan yang berkesinambungan dan dilakukan secara bersamaan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Peneliti tidak harus menunggu seluruh data terkumpul baru kemudian diolah dan dianalisis. Melainkan data dapat diolah dan dianalisis selagi data masih dikumpulkan. Peneliti dapat mengumpulkan data lebih banyak lagi di tengah pengolahan dan analisis data sesuai dengan kebutuhan.⁴⁵

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menelaah dokumen tertulis. Data yang berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan dari catatan-catatan organisasi, program atau berupa memorandum dan korespondensi terbitan dan laporan resmi jurnal dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan

⁴⁴ Emy Susanti Hendrarso, 173.

⁴⁵ Ibid., 172.

survey,⁴⁶ kemudian dipelajari, dideskripsikan dan dianalisis menggunakan dua teori yaitu Organisasi Internasional dan reintegrasi.

Pada tahap awal, peneliti akan mengumpulkan data-data tentang konflik sipil di Sierra Leone, tentara anak, tentara anak perempuan, UNICEF, mulai dari profil UNICEF, keterlibatan UNICEF dalam permasalahan tentara anak perempuan, dan terakhir melihat tindakan yang dilakukan oleh UNICEF dalam upaya reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone. Setelah data terkumpul, peneliti dibantu oleh konsep reintegrasi sebagai konsep operasional melakukan analisis dengan sembilan indikator untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Konflik Sipil Sierra Leone dan Kemunculan Tentara Anak Perempuan

Bab ini menjelaskan kondisi konflik yang terjadi selama 11 tahun yaitu dari tahun 1991-2002 dan dampak kemanusiaan yang terjadi akibat konflik., salah satunya yaitu lahirnya tentara anak. Lalu menjelaskan mengenai fenomena tentara anak yang terdapat di Sierra Leone, dilanjutkan dengan bagaimana fenomena tentara anak perempuan. Proses resolusi konflik yang dalam fenomena ini menjadi fokus di Bab ini.

⁴⁶ Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema" Bagong Suyanto dan Sutinah, 186.

BAB III :United Nations Children Fund (UNICEF) di Sierra Leone

Menjelaskan secara menyeluruh tentang UNICEF sebagai organisasi internasional yang fokus terhadap perlindungan tentara anak di Sierra Leone. Bagaimana keterlibatan UNICEF dalam permasalahan tentara anak pada situasi pasca konflik menjadi fokus pada Bab ini.

BAB IV : AnalisaUpaya UNICEF dalam Mewujudkan Reintegrasi Tentara Anak Perempuan di Sierra Leone

Bab ini merupakan bagian temuan data yang menyajikan hasil analisis mengenai Upaya UNICEF dalam reintegrasi tentara anak di Sierra Leone. Deskripsi tersebut dianalisis dengan memakai kerangka konseptual, reintegrasi sehingga didapatkan hasil, guna menjawab pertanyaan besar penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Merupakan BAB penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

